

ARKEOASTRONOMI MASYARAKAT NELAYAN KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR DALAM MENENTUKAN CUACA PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh: Satria, Kiljamilawati, Nur Aisyah

Fakultas Syari'ah Dan Hukum Prodi Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Muhfatir76@gmail.com, kiljamilawati@uin-alauddin.ac.id,

nuraisyah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Menjalankan mata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar mengacu pada warisan para pendahulunya. Untuk menentukan apakah akan melaut atau tidak mereka melihat kejadian alam seperti bulan, rasi bintang, arah cuaca dan arah mata angin. Faktanya, teknologi telah berkembang pesat pada saat ini, sehingga memudahkan orang untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk menilai cuaca dan arah mata angin. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi (*documentation*) digunakan untuk memperoleh data. Data tersebut dievaluasi secara deskriptif, menggambarkan bagaimana rasi bintang digunakan atau dimanfaatkan sebagai fenomena alam di Kabupaten Kepulauan Selayar oleh nelayan, seperti halnya bulan. Penelitian ini mengkaji bagaimana industri perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar memanfaatkan peristiwa alam untuk memudahkan operasionalnya. Lantas bagaimana arkeoastronomi masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar menurut analisis astronomi mereka dapat memprediksi cuaca dengan melihat bintang-bintang yang muncul di pagi hari atau *Crux* yang terletak di rasi bintoeng Sapo Salayya. Jadi Ursa Mayor adalah bintang purung-purung. Berikut ini adalah kesimpulan dari penelitian ini: 1) Saat ini masih sedikit masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mengenal penggunaan rasi bintang untuk memprediksi cuaca dan melihat arah mata angin. Oleh karena itu, masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar perlu diajarkan kebiasaan menggunakan arah mata angin dan memprediksi cuaca dengan menggunakan rasi bintang dan bulan, kata para peneliti. Selain itu, fenomena ini juga bisa menjadi petunjuk untuk mengetahui arah mata angin. Bintoeng Purung-Purung, Bintoeng Pattaungang, Bintoeng Sapo Salayya, Bintoeng Pikka-Pikka, dan Bintoeng Tallu adalah rasi bintang yang digunakan. Apa yang sebenarnya mereka lihat adalah bintoeng tallu, atau rasi bintang Orion, menurut ilmu astronomi. 2) Karena pemahaman tentang rasi bintang masih diperlukan untuk meramal cuaca dan arah mata angin, maka peneliti berharap agar masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini. Tidak dapat

dipungkiri bahwa teknologi modern, terlepas dari kecanggihannya, tidak selalu dapat diandalkan, terutama dalam hal prakiraan cuaca untuk daerah penangkapan ikan dan arah mata angin.

Kata Kunci: Arkeoastronomi, Nelayan, Rasi bintang.

Abstract

When doing their vocation as fisherman, the Selayar Islands Regency's fishing community draws on their predecessors' heritage. To decide whether to go to work or not, people look to natural occurrences such as the moon, constellations, the direction of the weather, and the cardinal directions. In fact, technology has advanced quickly in comparison to today, making it simpler for people to meet their needs, including assessing the weather and cardinal directions. This kind of study uses a qualitative field research methodology. The interview method (interview) and documentation method (documentation) are both used to acquire data. The data is descriptively evaluated, describing how constellations are used or utilized as natural occurrences. in the Selayar Islands Regency by fisherman, as well as the moon. This study examines how the fishing industry in the Selayar Islands Regency makes use of natural events to facilitate its operations. So how does the archaeoastronomy of the fishing community in the Selayar Islands Regency fare according to astronomical analysis? They can predict the weather by looking at the stars that show at morning or Crux is located in the constellation Bintoeng Sapo Salayya. So Ursa major is bintoeng purung-purung. The following are the research's ramifications: 1) There are now few persons in the Selayar Islands Regency who are familiar with using constellations to predict the weather and discern the cardinal directions. The fishing population in the Selayar Islands Regency should thus be taught the custom of using cardinal directions and predicting the weather using constellations and the moon, say researchers. before dawn, which helps them decide when to go for work. Additionally, the phenomenon can offer a suggestion for figuring out the cardinal directions. Bintoeng purung-purung, bintoeng Pattaungang, bintoeng sapo salayya, bintoeng pikka-pikka, and bintoeng tallu are the constellations that are employed. What they truly saw was bintoeng tallu, or the constellation Orion, according to astronomy. 2) Because understanding of constellations is still necessary for forecasting weather and cardinal directions, researchers expect that the fishing community in the Selayar Islands Regency will keep up and preserve this tradition. It is undeniable that modern technology, despite its sophistication, is not always reliable, particularly when it comes to forecasting the weather for fishing areas and the cardinal directions.

Keywords: *Archaeoastronomy, Fishermen, Constellations.*

A. Pendahuluan

Orang-orang zaman dahulu terutama di masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar percaya bintang-bintang di langit mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka di bumi. Mereka melihat bintang-bintang tersebut sebagai suatu pola yakni kini dikenal sebagai konstelasi atau rasi bintang yang menempati suatu wilayah tertentu di langit. Bintang-bintang yang bertebaran yang sejak zaman dahulu dijadikan sebagai pedoman arah bagi nelayan saat di laut.¹ Baik di zaman dahulu maupun sekarang, seorang kapten kapal harus bisa menggunakan rasi bintang sebagai navigasi untuk kapalnya. Pada jaman dahulu membaca rasi bintang untuk navigasi di laut sangat dibutuhkan karena belum adanya navigasi secanggih seperti sekarang.² Rasi bintang sering di gunakan juga oleh para petani untuk menentukan kapan mereka akan memulai berlayar. Yang terdapat dalam QS. Al-an'am/6:97 berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ
فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”³

Ayat tersebut di atas, Allah menjelaskan tentang kegunaan benda-benda langit lainnya, yaitu benda-benda langit selain matahari dan bulan, yang terkenal dengan bintang-bintang yang digunakan oleh manusia sebagai penunjuk waktu, musim serta arah di waktu malam. Astronomi dalam sosial budaya dikembangkan sedemikian rupa itu masih mempengaruhi kehidupan orang hari ini. pengaruh yang baik penentuan cuaca, kalender, navigasi, *mitologi*, agama,

¹Wika Maisari, *The Story Of Universe* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).h. 30-31.

²Wika Maisari. *The Story Of Universe*, h. 35.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Halim, 2013).h. 140.

pertanian, sejarah konstruksi bangunan kuno. Astronomi Indonesia sejak zaman dahulu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang masih menggunakan rasi bintang dalam menentukan cuaca sebelum keluar berlayar ke tengah laut.

Salah satu budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam bidang pengetahuan yaitu, *arkeoastronomi* yang merupakan dari beberapa cabang ilmu khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, seperti masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar dalam memanfaatkan kegunaan dari benda-benda langit. *Arkeoastronomi* juga dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas pemikiran orang-orang dahulu tentang gambaran peta benda langit dan terlibat dalam pengkajian nilai, tradisi dan praktik-praktik dalam kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan benda langit dan fenomenanya.⁴ Rasi bintang yang diamati oleh para nelayan sering muncul ketika fajar. Kemudian mereka memanfaatkan tanda tersebut sebagai patokan bagi nelayan untuk melaut.⁵ Sebab peristiwa tersebut dapat membantu mempermudah pekerjaan mereka dalam menentukan arah mata angin dan cuaca.

Arkeoastronomi adalah disiplin ilmu yang menelaah astronomi di zaman lampau. *Arkeoastronomi* merupakan gabungan dari beberapa cabang ilmu khususnya yang berkaitan dengan penyelidikan dan keterkaitan kebudayaan masyarakat di masa lampau terhadap benda-benda langit dan fenomenanya. *Arkeoastronomi* terlibat dalam pengkajian nilai, tradisi dan praktik-praktik dalam kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan berbagai benda langit dan fenomenanya.⁶

⁴Arwin Juli Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik dan Fikih* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).h. 17.

⁵Sadri Saputra Muammar Bakri, "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna: Ilmu Falak* no.1 (2020): h. 126.

⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno-Arkeo Astronomi* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2020).h. 17.

Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari lintasan dan pergerakan benda-benda langit dalam garis edarnya masing-masing untuk dipelajari fenomenanya dalam rangka kepentingan manusia.⁷ Ilmu Falak adalah salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya.⁸ Dalam definisi lain, ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk benda-benda langit dari segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, posisi, gerakan dan saling hubungan antara satu dengan yang lainnya dan benda langit yang dipelajari umat muslim untuk kepentingan ibadah yaitu matahari, bumi dan bulan.⁹ Ilmu falak juga sering disebut dengan berbagai macam nama lain diantaranya adalah ilmu hisab yakni membahas tentang perhitungan, *Ilm rashd* yakni membahas mengenai waktu-waktu seperti waktu salat, waktu malam, fajar, dan lain sebagainya, kemudian ilmu hisab rukyat yakni untuk melakukan perhitungan dan observasi atau pengamatan.¹⁰ Falak juga berarti lengkung langit, lingkaran langit dan ilmu perbintangan atau astronomi.¹¹

Astronomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit secara umum. Sedangkan astrologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh benda-benda langit itu terhadap kehidupan (nasib) seseorang di bumi. Astrologi inilah yang dikenal dengan ilmu nujum.¹²

⁷Muh. Rasywan Syarif, *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains* (Gowa: Alauddin University Press, 2019).h. 32.

⁸Sippah Chotban, "Membaca Ulang Relasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Nalar Dan Ilmu Falak," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020): 223

⁹Nur Aisyah, "Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021): 99.

¹⁰Rahma Amir, "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 1, no. 1 (2017): 81.

¹¹Alimuddin, *Ilmu Falak II (Materi Kajian: Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah, Penanggalan, Gerhana Matahari Dan Bulan)* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.1.

¹²Abbas Padil, *Ilmu Falak (Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat, Dan Petunjuk Praktikum)* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.1.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yang merupakan salah satu jenis penelitian yang memuat data dan informasi dari hasil observasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan astronomis dan secara pendekatan (syar'i), serta menggunakan studi lapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini.¹³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Selayar Provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia memiliki Kabupaten Kepulauan Selayar. Kota Benteng merupakan ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar. Terdapat 134.000 penduduk yang tinggal di kabupaten yang memiliki luas wilayah 10.503,69 km² ini. Terdapat dua sub-wilayah pemerintahan di Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu wilayah daratan yang meliputi Kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu, serta wilayah kepulauan yang meliputi Kecamatan Pasimasunggu Timur, Takabonerate, dan Pasilambena. Kabupaten Kepulauan Selayar dulunya merupakan jalur perdagangan ke pusat rempah-rempah Maluku. Untuk mengisi ulang barang dagangan mereka sambil menunggu musim berlayar yang baik, para pedagang singgah di Pulau Selayar. Selayar adalah nama yang juga diambil dari hobi berlayar ini. Karena banyak kapal layar satu layar yang diduga singgah di pulau ini, nama Selayar berasal dari kata Sansekerta *cedaya* yang berarti satu layar. Pada abad ke-14, Empu Prapanca mengabadikan kata *cedaya* dalam Kitab Negara Kertagama.¹⁴

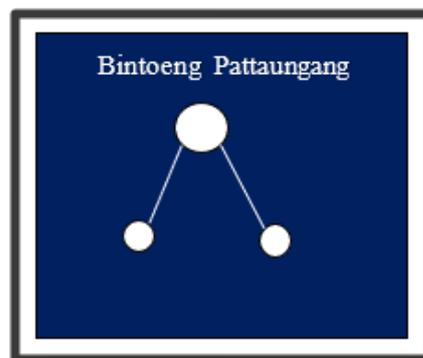
¹³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 122

¹⁴Sejarah Kepulauan Selayar, *kominfo kepulauan selayar kab.go.id* [Halaman Sejarah \(kepulauanselayarkab.go.id\)](https://www.kepulauanselayarkab.go.id)

2. Praktik Arkeoastronomi Masyarakat Nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar

Berikut tanda atau fenomena alam yang digunakan sebagai alat bantu oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar dalam melaksanakan pekerjaan mereka, yaitu:

1. Bintoeng Pattaungang

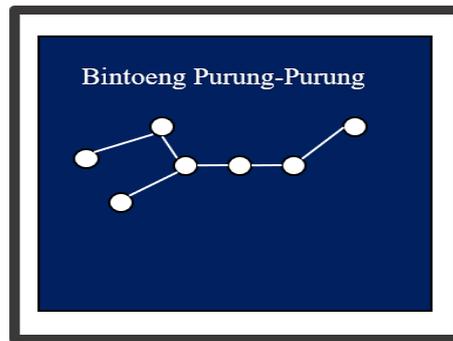


Gambar 1.1 Bintoeng Pattaungang

Nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar membagi dua musim untuk keluar melaut yaitu, musim angin barat dan angin timur. Bintoeng Pattaungang ini muncul setelah waktu isya, berada tepat di tengah-tengah langit dan bintang ini dijadikan masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai tanda musim timur. Menurut nelayan di Kepulauan Selayar bintang ini muncul hanya sekali setahun yaitu pada bulan April sampai bulan Mei. Bintoeng Pattaungang ini digunakan sebagai salah satu tanda alam untuk mengetahui cuaca yang akan terjadi. Nelayan pada saat musim angin timur akan kesusahan untuk mencari ikan di tengah laut karna pada musim ini keadaan laut baik di bagian timur maupun barat ombak akan sangat besar. Menurut mereka, ketika Bintang ini muncul keadaan laut akan mengalami gelombang yang sangat tinggi serta membawa angin yang sangat kencang dari arah timur. Melalui tanda tersebut memberikan rambu-rambu kepada

mereka untuk tidak berangkat bekerja. Bintang ini juga sebagai penanda bagi para petani untuk mulai melakukan cocok tanam.¹⁵

2. Bintoeng Purung-Purung



Gambar 1.2 Bintoeng Purung-Purung

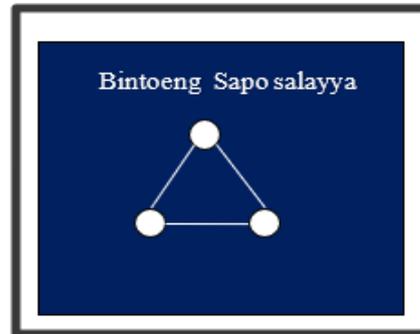
Berdasarkan hasil wawancara dengan Daeng Jawir nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar di zaman dahulu yang hanya menggunakan kapal layar (*pasombala*) untuk menangkap ikan di tengah laut dan mereka hanya mengikuti arah angin untuk berlayar ketengah laut. Bintoeng purung-purung ini digunakan oleh masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai penanda arah utara ketika berada di tengah laut. Rasi bintang ini muncul dari bagian timur laut, akan tetapi pada saat menjelang tengah malam rasi bintang ini berpindah tempat ke arah utara.¹⁶ Menurut nelayan di Kepulauan Selayar, rasi bintang ini ketika muncul bersamaan dari arah timur dengan Bintoeng Pattaungang maka akan terjadi hujan yang sangat deras dari arah timur.¹⁷

¹⁵Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Parak 27 Juli 2023.

¹⁶Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Parak 27 Juli 2023.

¹⁷Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Parak 27 Juli 2023.

3. Bintoeng Sapo Salyya



Gambar 1.3 Bintoeng Sapo Salayya

Bintoeng Sapo Salayya ini digunakan masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai penanda untuk arah selatan ketika berada di tengah laut. Bentuk rasi bintang ini berbentuk segitiga seperti atap rumah dan rasi bintang ini juga digunakan sebagai penanda cuaca. Menurut nelayan di Kepulauan Selayar, apabila dibelakang rasi bintang ini tidak terlihat bintang-bintang lagi maka akan terjadi hujan deras dari bagian barat.¹⁸



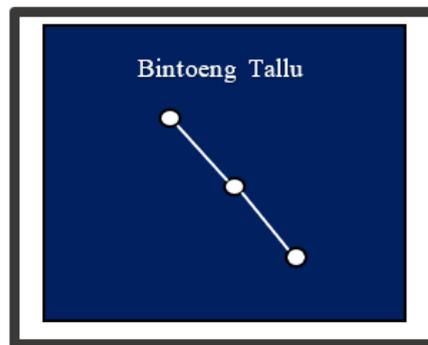
Gambar 1.4 Wawancara dengan Daeng Jawir

¹⁸ Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Parak 27 Juli 2023.

4. Bintoeng Pikka-Pikka

Bintoeng Pikka-Pikka ini digunakan masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai penanda cuaca. Bintang ini di sebut bintang yang berkelap kelip di atas langit. Menurut nelayan di Kepulauan Selayar, ketika bintang-bintang di langit berkelip sangat cepat maka itu pertanda bahwa akan datang angin kencang. Melalui tanda tersebut memberikan rambu-rambu kepada mereka untuk segera mencari daratan yang terdekat.¹⁹

5. Bintoeng Tallu



Gambar 1.5 Bintoeng Tallu

Bintoeng Tallu ini digunakan masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai penanda untuk arah barat ketika berada ditengah laut. Rasi bintang ini juga di gunakan sebagai penanda untuk bercocok tanam bagi petani, menurut masyarakat di Kepulauan Selayar rasi bintang ini mempunyai tiga fungsi dalam bercocok tanam yaitu:

- a. Ketika rasi bintang ini berada di arah barat maka hasil panennya akan bagus
- b. Ketika rasi bintang ini posisinya berada di tengah langit hasil panennya juga bagus akan tetapi prosesnya lama dan apabila rasi bintang ini

¹⁹Puang Hayyeng (85 Tahun), Nelayan, *wawancara*, Desa Bonehalang 27 Juli 2023

posisinya cenderung jauh ke arah timur maka hasil panen mereka gagal terus.²⁰



Gambar 1.6 Wawancara dengan Puang Hayyeng

6. Pattanra Bulang

Pattanra Bulang ini digunakan masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai penanda pasang surut air laut dan sebagai penanda waktu-waktu yang baik untuk keluar melaut. Menurut nelayan di Kepulauan Selayar, ada tiga tanda untuk mengetahui pasang surut air laut yaitu:

- a. Saat bulan mulai muncul maka itu pertanda air laut akan mulai naik.
- b. Saat bulan sudah berada di tempat yang paling tinggi, air laut akan mengalami pasang yang sangat tinggi.
- c. Dan saat bulan mulai tenggelam maka air laut akan surut.²¹

Masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar selalu melihat bulan untuk melakukan perhitungan agar mengetahui waktu-waktu yang baik untuk keluar melaut. Menurut Daeng jawir²² ada empat waktu yang di pakai untuk mengetahui waktu-waktu baik yaitu, *tinro*, *ra'ra*, *nya'ring*, *nganre*, mereka

²⁰Puang Hayyeng (85 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Bonehalang 27 Juli 2023

²¹Pak Alling (56 Tahun), Nelayan, wawancara, Pelabuhan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, 26 Juli 2023

²²Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara, Desa Parak 27 Juli 2023.

melakukan perhitungan pada saat bulan baru sudah mulai kelihatan di atas langit, masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar keluar melaut pada bulan ke empat, delapan, dua belas, enam belas, dua puluh, dua empat, dua delapan, itu waktu yang baik untuk keluar melaut. Menurut pak alling²³ waktu yang baik untuk keluar melaut dibulan ke tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, dua puluh, dua satu, dua dua, dua tiga, dua empat, dua lima, dua enam, dua tujuh, dua delapan, dua sembilan dan menurut Pak Alling hari rabu adalah hari yang sakral untuk keluarga mereka karna selalu mengalami masalah ketika keluar melaut pada hari itu.



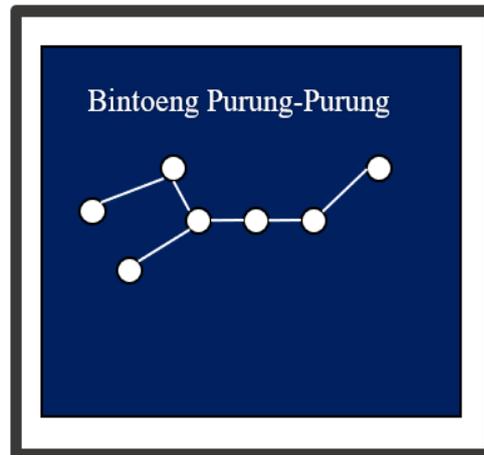
Gambar 1.7 Wawancara dengan Pak Alling

²³ Pak Alling (56 Tahun), Nelayan, wawancara, Pelabuhan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, 26 Juli 2023

c. Analisis Astronomi Terhadap Rasi Bintang Masyarakat Nelayan

Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Pendapat Masyarakat Nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar Terkait Bintoeng Purung-Purung adalah Bintang Ursa Mayor



Gambar 1.8 Bintoeng Purung-Purung masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar



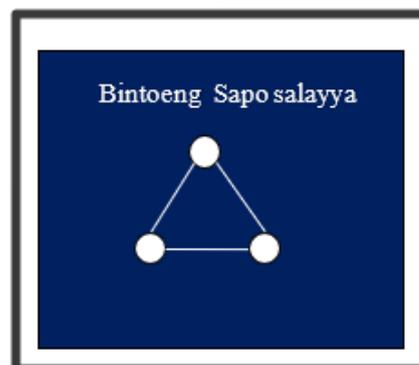
Gambar 1.9 Ursa Major dari aplikasi settarium

Informasi berikut ini diperoleh penulis setelah berbincang langsung dengan Daeng Jawir, seorang nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana Daeng Jawir diperlihatkan Gambar 1.9 dan dimintai pendapatnya. Ia menyatakan bahwa

rasi bintang yang terlihat pada Gambar 1.9 adalah rasi bintang Purung-Purung. Kedua rasi bintang pada Gambar 1.8 dan 1.9 memiliki bentuk yang sama jika diperhatikan dengan seksama.

Berdasarkan pada data tersebut, pemahaman masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar terkait bentuk Bintoeng Purung-Purung yang dianggap sama dengan bentuk rasi bintang Ursa Major benar, tetapi memiliki pemahaman tersendiri. menurut masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar, rasi bintang Ursa Major dikenal sebagai “Bintoeng Purung-Purung” atau Bintang yang berkumpul. Secara astronomis, dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar tentang Bintoeng Purung-Purung yang dianggap mirip dengan bentuk rasi bintang Ursa Major hanya sebatas pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan masih digunakan sebagai pedoman dalam bekerja sebagai nelayan.

2. Pendapat Masyarakat Nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar Terkait Bintoeng Sapo Salyya adalah Bintang crux.



Gambar 1.10 Bintoeng Sapo Salyya masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar

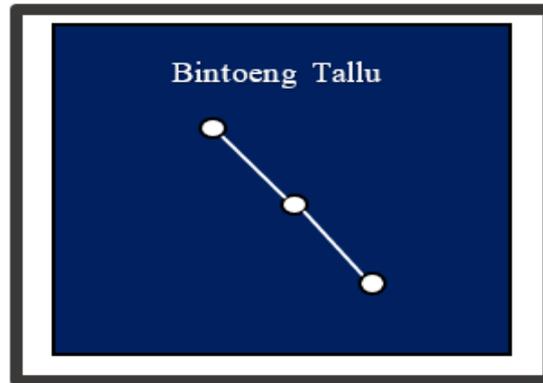


Gambar 1.11 Rasi bintang Crux dari aplikasi stellarium

Informasi berikut ini diperoleh penulis setelah berbincang langsung dengan Daeng Jawir, seorang nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar, di mana Daeng Jawir ditunjukkan Gambar 1.11 dan dimintai pendapatnya. Rasi bintang sapo salayya, menurutnya, digambarkan pada Gambar 1.11. Kedua rasi bintang pada Gambar 1.10 dan 1.11 tidak memiliki bentuk yang sama, jika diperhatikan dengan seksama.

Berdasarkan data tersebut, Bintoeng Sapo Salayya memiliki formasi yang sama yaitu berbentuk segitiga di bagian atasnya. Jadi, secara Astronomi dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar terkait formasi Bintoeng Sapo Salayya ini kurang tepat. Sebab, Bintoeng Sapo Salayya ini memiliki formasi segitiga menurut masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar sedangkan dalam ilmu astronomi rasi bintang ini berbentuk salib atau layang-layang.

3. Pendapat masyarakat Nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar Terkait Bintoeng Tallu adalah Bintang Orion



Gambar 1.12 Bintoeng Tallu masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar



Gambar 1.13 Rasi bintang Orion dari aplikasi star walk 2

Informasi berikut ini dikumpulkan oleh penulis melalui percakapan langsung dengan Puang Hayyeng, seorang nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana Puang Hayyeng ditunjukkan Gambar 1.13 dan kemudian terlibat dalam sebuah perdebatan. Dia mengklaim bahwa Bintoeng Tallu adalah rasi bintang yang terlihat pada Gambar 1.13. Kedua rasi bintang pada Gambar 1.12 dan 1.13 memiliki garis besar yang sama, jika Anda memperhatikan dengan seksama.

Jika dipandang dengan kacamata Astronomi, Rasi Bintang Orion memiliki bentuk tiga bintang yang sejajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara Astronomis pemahaman masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar terkait bentuk Bintoeng Tallu sama dengan rasi Bintang Orion adalah benar.

D. Penutup

Bulan dan rasi bintang merupakan dua contoh fenomena alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai alat untuk membantu pekerjaan mereka sebagai nelayan. Bintoeng Purung-Purung, Bintoeng Pattaungang, Bintoeng Sapo Salayya, Bintoeng Pikka-Pikka, dan Bintoeng Tallu adalah rasi bintang yang digunakan. Apa yang sebenarnya mereka lihat adalah Bintoeng Tallu, atau rasi Bintang Orion, menurut ilmu astronomi. Crux terletak di rasi bintang Bintoeng Sapo Salayya. Jadi Ursa mayor adalah bintoeng Purung-Purung. Masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar memanfaatkan peristiwa alam ini untuk memprediksi musim, cuaca, dan arah mata angin yang membantu mereka memutuskan apakah akan terus melaut atau tidak. Mereka telah mewarisi pemahaman tentang fenomena alam yang dieksploitasi dari nenek moyang mereka.

1. Saat ini kurangnya masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang mengetahui penentuan arah mata angin dan menentukan cuaca menggunakan rasi bintang. Oleh karena itu, peneliti berharap masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar belajar tradisi pengaplikasian penentuan arah mata angin dan menentukan cuaca menggunakan rasi bintang dan bulan.
2. Peneliti berharap masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut karena pengetahuan rasi bintang dalam menentukan cuaca dan arah mata angin masih diperlukan.

Tidak dapat dipungkiri, kecanggihan teknologi sekarang belum tentu akurat khususnya pada penentuan arah mata angin dan cuaca untuk masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya (Jakarta: Halim, 2013).

Buku

Butar-Butar Arwin Juli, Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik dan Fikih (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).

Butar-Butar Arwin Juli Rakhmadi, Etno-Arkeo Astronomi (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2020).

Syarif Muh. Rasywan, Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains (Gowa: Alauddin University Press, 2019)

Wika Maisari, The Story Of Universe (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

Jurnal

Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

Aisyah Nur, "Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa," ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak 5, no. 1 (2021).

Alimuddin, Ilmu Falak II (Materi Kajian: Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah, Penanggalan, Gerhana Matahari Dan Bulan) (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

Amir Rahma, "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia," ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak 1, no. 1 (2017).

Chotban Sippah, "Membaca Ulang Relasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Nalar Dan Ilmu Falak," ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak 4, no. 2 (2020).

Padil Abbas, Ilmu Falak (Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat, Dan Petunjuk Praktikum) (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

Saputra Sadri Muammar Bakri, "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak," Hisabuna: Ilmu Falak no.1 (2020).

Website

Sejarah Kepulauan Selayar, *kominfo kepulauan selayar kab.go.id* [Halaman Sejarah \(kepulauan selayar kab.go.id\)](http://Halaman%20Sejarah%20(kepulauan%20selayar%20kab.go.id))

Wawancara

Alling (56 Tahun), Nelayan, wawancara (26 Juli 2023)

Daeng Jawir (62 Tahun), Nelayan, wawancara (27 Juli 2023)

Puang Hayyeng (85 Tahun), Nelayan, wawancara (27 Juli 2023)